

Integrasi Konsep Filsafat Pendidikan Modern Terhadap Pengembangan Pendidikan Agama Islam

M. Multazami¹, Putri Aurelia Rahmadhoni²

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
email : muhammadmultazami193@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
email : aureliarmdhani05@gmail.com

Abstrak

Integrasi filsafat pendidikan modern menjadi kebutuhan mendesak dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) agar tetap relevan dengan dinamika era kontemporer yang ditandai oleh kemajuan teknologi, perubahan sosial, serta kompleksitas kebutuhan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep-konsep kunci filsafat pendidikan modern seperti progresivisme, esensialisme, perenialisme, dan rekonstruksionisme serta menelaah relevansi dan kontribusinya terhadap penguatan paradigma dan praktik PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, melibatkan analisis terhadap jurnal ilmiah, buku, dan dokumen akademik yang terkait dengan tema integrasi filsafat pendidikan dan pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap aliran filsafat pendidikan modern memiliki potensi kontribusi yang saling melengkapi dalam pengembangan PAI. Progresivisme dan rekonstruksionisme memberikan dasar bagi pembelajaran yang aktif, kritis, kontekstual, dan responsif terhadap tantangan sosial. Sementara itu, esensialisme dan perenialisme menegaskan pentingnya nilai-nilai inti, kebijaksanaan universal, dan fondasi moral-spiritual yang sejalan dengan prinsip dasar pendidikan Islam. Integrasi nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan melalui pengembangan kurikulum yang holistik, metode pembelajaran yang dialogis dan aplikatif, serta evaluasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, moral, dan sosial. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi filsafat pendidikan modern bukan hanya memenuhi kebutuhan akademik, tetapi juga menjadi strategi penting untuk memperkuat mutu dan relevansi PAI di era modern. Dengan pendekatan integratif ini, PAI berpotensi membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga memiliki kapasitas intelektual, spiritual, dan sosial yang mendukung kehidupan harmonis, adaptif, serta berkontribusi positif dalam masyarakat yang terus berkembang.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan Modern, Pendidikan Agama Islam, Integrasi Kurikulum

Abstract

The integration of modern educational philosophy is an urgent need in the development of Islamic Religious Education (PAI) to maintain its relevance to the dynamics of the contemporary era characterized by technological advances, social change, and the complexity of student needs. This study aims to analyze key concepts of modern educational philosophy such as progressivism, essentialism, perennialism, and reconstructionism and examine their relevance and contribution to strengthening the paradigm and practice of PAI. This study uses a qualitative approach with a literature study method, involving the

analysis of scientific journals, books, and academic documents related to the theme of the integration of educational philosophy and Islamic education. The results of the study indicate that each school of modern educational philosophy has the potential to contribute complementarily to the development of PAI. Progressivism and reconstructionism provide the basis for active, critical, contextual learning, and responsive to social challenges. Meanwhile, essentialism and perennialism emphasize the importance of core values, universal wisdom, and moral-spiritual foundations that align with the basic principles of Islamic education. The integration of these values can be implemented through the development of a holistic curriculum, dialogic and applicable learning methods, and evaluation that encompasses cognitive, affective, moral, and social aspects. The findings of this study confirm that the integration of modern educational philosophy not only meets academic needs but also serves as a crucial strategy for strengthening the quality and relevance of Islamic Religious Education in the modern era. With this integrative approach, Islamic Religious Education has the potential to shape students who not only understand religious teachings textually but also possess the intellectual, spiritual, and social capacities that support a harmonious, adaptive life and contribute positively to a constantly evolving society.

Keywords: *Modern Educational Philosophy, Islamic Religious Education, Curriculum Integration*

Pendahuluan

Perkembangan pendidikan pada era modern ditandai oleh perubahan sosial, kemajuan teknologi, serta meningkatnya kompleksitas kebutuhan peserta didik, sehingga menuntut sistem pendidikan untuk lebih adaptif, integratif, dan berorientasi pada pengembangan manusia secara menyeluruh. Di tengah perubahan tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi problem fundamental berupa dikotomi ilmu, lemahnya relevansi kurikulum terhadap kebutuhan kontemporer, serta minimnya integrasi pendekatan filosofis modern yang seharusnya dapat memperkaya paradigma keilmuan Islam. Isu ini berimplikasi pada munculnya kesenjangan antara nilai-nilai ideal Islam dengan praktik pendidikan yang cenderung normatif, tekstual, dan kurang kontekstual. Oleh karena itu, kajian filosofis menjadi penting untuk memetakan ulang fondasi epistemologis, ontologis, dan aksiologis PAI agar mampu menjawab tantangan modernitas.

Secara teoretis, filsafat pendidikan modern menawarkan sejumlah konsep penting seperti progresivisme, konstruktivisme, esensialisme, perenialisme, dan eksistensialisme, yang masing-masing memberikan perspektif baru tentang proses pembelajaran, peran peserta didik, peran pendidik, serta tujuan pendidikan. Konsep-konsep tersebut memiliki hubungan potensial dengan nilai-nilai dasar pendidikan Islam, terutama dalam aspek pengembangan potensi manusia secara holistik,

keseimbangan spiritual-material, dan pembentukan karakter. Integrasi pendekatan filosofis modern dengan prinsip PAI dapat menghadirkan paradigma pendidikan yang lebih dinamis, dialogis, dan relevan dengan kebutuhan zaman, sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai wahyu.

Penelitian-penelitian terdahulu telah membahas integrasi filsafat pendidikan dengan PAI, seperti kajian tentang esensialisme dalam pendidikan Islam, integrasi nilai spiritual dalam pendidikan modern, serta pendekatan transdisipliner dalam pengembangan kurikulum Islam. Penelitian Delingga Nugraha dkk. (2024) menyoroti relevansi esensialisme dalam pembentukan karakter melalui kurikulum Islam. Basori dkk. (2025) mengkaji integrasi nilai-nilai spiritual dalam sistem pendidikan modern. Sementara Jatmiko & Wahyuni (2025) menawarkan paradigma transdisipliner untuk menyatukan ilmu, nilai, dan teknologi dalam pendidikan Islam. Meski demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada satu aliran filsafat atau satu aspek integrasi tertentu, belum secara komprehensif mengkaji bagaimana konsep-konsep kunci dalam filsafat pendidikan modern dapat diintegrasikan secara sistematis dalam kerangka pengembangan PAI.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwasannya belum adanya studi yang mengkaji secara lebih luas dan mendalam hubungan konseptual antara berbagai aliran filsafat pendidikan modern dengan penguatan PAI, baik pada tataran filosofis, kurikuler, maupun praksis pendidikan. Selain itu, kebanyakan studi masih bersifat deskriptif dan belum memberikan model integrasi yang bersifat analitis maupun aplikatif. Distingsi penelitian ini terletak pada pendekatannya yang tidak hanya membandingkan, tetapi mengintegrasikan berbagai prinsip filsafat pendidikan modern ke dalam kerangka PAI, sehingga diharapkan dapat menghasilkan konstruksi teoretis yang lebih komprehensif untuk pengembangan PAI di era modern.

Fokus penelitian ini diarahkan pada analisis integratif konsep-konsep filsafat pendidikan modern dan relevansinya terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam, mencakup aspek tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, peran pendidik dan peserta didik, serta landasan dasar filosofisnya. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana integrasi tersebut dapat memperkuat kualitas PAI agar mampu menjawab tantangan kontemporer.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak dunia pendidikan Islam untuk tidak hanya bertahan, tetapi bertransformasi sesuai perkembangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya. Dalam konteks global yang ditandai oleh disrupsi teknologi, keragaman budaya, dan problem moralitas, PAI membutuhkan model pengembangan berbasis integrasi filsafat pendidikan modern agar tetap relevan, inovatif, dan mampu membentuk generasi Muslim yang cerdas, berkarakter, dan

adaptif. Selain memberikan kontribusi teoretis terhadap studi filsafat pendidikan Islam, penelitian ini memiliki signifikansi praksis dalam pengembangan kurikulum PAI, peningkatan kualitas pembelajaran, serta penyusunan kebijakan pendidikan Islam yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Metode

Penulis dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan kajian kepustakaan yakni analisis terhadap Jurnal-jurnal dan buku-buku yang terkait dengan tema penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan teknik dokumentasi yaitu suatu upaya untuk mencari tahu data-data penelitian dengan menganalisis dokumen-dokumen terkait perihal yang peneliti teliti. Penulis dalam melakukan pengolahan data penelitian melalui beberapa prosedur yakni diawali dengan pengumpulan data, selanjutnya melakukan reduksi data, kemudian mendisplay data dan langkah terakhir melakukan verifikasi data. Empat prosedur yang dilalui tersebut diharapkan menjadikan tulisan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Dalam kajian literatur terhadap filsafat pendidikan modern, ditemukan bahwa aliran-aliran utama yaitu, Progresivisme, Esensialisme, Perenialisme, dan Rekonstruksionisme bukan sekadar pemikiran abstrak, melainkan fondasi konseptual yang sangat relevan bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI). (Muhammad Latif Nawawi, Asmuni Asmuni, Hesti Winingsih, Moh Fuadi, Kasinyo Harto, 2024) Dalam kerangka Esensialisme, pendidikan dipahami sebagai upaya menanamkan nilai-nilai dasar moralitas, karakter, serta penguasaan pengetahuan inti yang akan membentuk pondasi kuat bagi peserta didik. Pendekatan ini memberikan PAI landasan agar generasi muda tidak hanya mengetahui ajaran agama secara tekstual, tetapi juga tumbuh dengan integritas moral dan kedalaman spiritual, siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas. (Yeni Purwanti, Abidhatul Khoiroh, 2025)

Sementara itu, Perenialisme menegaskan bahwa ada nilai-nilai universal dan abadi berupa kearifan, etika, dan spiritualitas yang melintasi zaman dan tetap relevan bagi setiap generasi. Dalam literatur, pandangan ini dianggap tepat untuk menjaga kontinuitas nilai-nilai Islam di tengah derasnya perubahan sosial dan budaya modern. (Ummi Puji Astutik, 2023) Namun nilai dan tradisi saja tidak cukup, aspek

dinamika dan relevansi dengan realitas kontemporer juga tidak kalah penting. Di sinilah Progresivisme dan Rekonstruksionisme mengambil peran penting. Progresivisme mendorong agar proses pembelajaran lebih hidup, siswa tidak hanya menerima informasi, melainkan aktif berpikir, bereksperimen, dan mengeksplorasi melalui pengalaman nyata, sehingga ajaran agama bukan sekadar hafalan, melainkan sesuatu yang bisa dipahami, dihayati, dan dialami dalam kehidupan sehari-hari. (Gema Adhari, Siti Nurhidayatul Marati, 2024)

Selain itu, Rekonstruksionisme memandang bahwa Pendidikan, termasuk pendidikan agama adalah sebuah sarana perubahan sosial. Artinya, PAI bisa menjadi sarana membentuk generasi yang tidak hanya taat secara personal, tapi juga peka terhadap persoalan sosial, peduli pada keadilan, dan mampu berperan aktif dalam perbaikan masyarakat.

Setelah meninjau berbagai literatur, terlihat bahwa integrasi dari keempat aliran tersebut bukan memilih salah satu secara eksklusif untuk menghasilkan sebuah model PAI yang lebih matang dan holistik. Model ini menyatukan dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial dalam satu kerangka pendidikan. Hasilnya, generasi muslim tidak hanya mempunyai bekal keagamaan, tetapi juga karakter, pemahaman kontekstual, dan kemampuan beradaptasi serta berkontribusi pada masyarakat modern.

Oleh karena itu, literatur menyiratkan bahwa PAI idealnya tidak dijalankan secara statis atau dogmatis semata. Justru dengan landasan filosofis yang kokoh dan pendekatan yang adaptif, PAI dapat menjadi pendidikan yang relevan, transformatif, dan bermakna di era modern dengan menjaga warisan nilai Islam sekaligus membekali peserta didik menghadapi tuntutan zaman. (Khoirul Umam Addzaky, 2024)

Pembahasan

Konsep-Konsep Kunci Filsafat Pendidikan Modern dan Relevansinya bagi Pendidikan Agama Islam

Filsafat pendidikan modern terdiri dari sejumlah aliran atau paradigma yang mendasari bagaimana pendidikan seharusnya dirancang: tujuan, isi (kurikulum), metode, serta peran guru dan siswa. Di antara aliran-aliran paling berpengaruh adalah Progresivisme, Essentialisme, Perenialisme, dan Rekonstruksionisme. Pemahaman terhadap konsep-konsep ini merupakan kunci untuk menilai relevansi dan potensi kontribusinya terhadap PAI.

Progresivisme Inti pemikiran progresivisme memandang bahwa pendidikan harus menyesuaikan diri dengan perkembangan peserta didik dan masyarakat; belajar melalui pengalaman, aksi, dan refleksi; serta menekankan pertumbuhan potensi individu secara aktif bukan sekadar penerimaan pasif terhadap materi. Tujuan &

metode: Memberi ruang bagi siswa untuk aktif mengeksplorasi, berpikir kritis, bekerja dalam kelompok, memecahkan masalah nyata metode “learning by doing” dan kontekstual sangat ditekankan. Relevansi bagi PAI: Dalam konteks PAI, progresivisme membuka kemungkinan untuk pendidikan agama yang tidak hanya bersifat normatif-tekstual (hafalan, ritual, dogma), tetapi bersifat dinamis, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan kontemporer. Siswa bisa “mengalami” nilai-nilai agama dalam proyek, praktik sosial, refleksi, sehingga ajaran agama menjadi hidup, bukan sekedar teori.

Essentialisme Inti pemikiran essentialisme berfokus pada pewarisan pengetahuan dan nilai-nilai inti yang dianggap penting, abadi, dan menjadi landasan pendidikan. Pendidikan bertujuan mentransfer “intisari budaya dan intelektual” sebagai bekal generasi mendatang. Tujuan & metode: Menekankan literasi dasar pengetahuan inti, keterampilan fundamental, nilai moral/karakter melalui kurikulum terstruktur dan sistematis. Pendidikan diarahkan pada stabilitas, continuity budaya dan moral. Relevansi bagi PAI. essentialisme mendukung pentingnya nilai-nilai agama, moral, karakter untuk membentuk generasi muslim yang berakhlak mulia dan berpegang pada warisan nilai Islam. Ini cocok untuk tujuan pendidikan agama, membentuk insan kamil, karakter Islami, dan menjaga kontinuitas budaya keagamaan di tengah perubahan zaman.

Perenialisme inti pemikiran perenialisme menekankan nilai-nilai dan kebenaran universal, abadi, serta “kebijaksanaan klasik” yang melampaui waktu dan tempat. Pendidikan diarahkan pada pemahaman atas realitas, kebenaran, nilai bukan sekadar fakta sesaat. Tujuan & metode, fokus pada pengembangan manusia seutuhnya bukan hanya keterampilan atau fakta melainkan karakter, pemahaman mendalam, kebijaksanaan, moralitas; seringkali melalui pengajaran literatur klasik, diskusi, refleksi filosofis, dan pengajaran nilai universal. Relevansi bagi PAI, karena Islam sebagai agama mempunyai dimensi nilai universal, moral dan spiritual yang bersifat abadi, perenialisme sangat relevan untuk memperkuat aspek spiritual, etika, dan nilai luhur dalam PAI. Pendidikan agama bisa dirancang tidak hanya untuk pengetahuan ritual atau tekstual, tetapi menanamkan pemahaman mendalam tentang makna realitas, tauhid, moralitas, dan eksistensi manusia menurut perspektif Islam.

Rekonstruksionisme inti pemikiran rekonstruksionisme melihat pendidikan sebagai alat untuk transformasi sosial. Melalui pendidikan, masyarakat dan individu dapat dibentuk ulang agar lebih adil, kritis, responsif terhadap tantangan zaman.

Pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi agen perubahan sosial. Tujuan & metode mengintegrasikan konten sosial-kultural, problematika kontemporer, kesadaran kritis, dan tanggung jawab sosial dalam proses belajar dengan harapan peserta didik tidak hanya menjadi paham, tetapi juga berkontribusi pada perubahan positif. Relevansi bagi PAI dalam konteks Islam, rekonstruksionisme dapat membantu mewujudkan pendidikan agama yang tidak terisolasi dari realitas sosial. PAI tidak hanya mengajarkan ritual, dogma, atau teori, tetapi mengembangkan kesadaran sosial, keadilan, tanggung jawab muslim terhadap masyarakat. Hal ini penting terutama di era modern, di mana umat Islam dihadapkan pada masalah sosial, pluralitas, kemajuan, dan tuntutan moral-etika kontemporer.

Integrasi Filsafat Pendidikan Modern dalam Kerangka Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Menyusun kurikulum PAI yang tidak semata-tekstual, tetapi holistic. Berdasarkan penelitian literatur terkini, ada argumen bahwa berbagai aliran filsafat essentialisme, perenialisme, progresivisme, rekonstruksionisme telah memberi pengaruh signifikan terhadap pengembangan kurikulum PAI. Artinya, ketika merancang kurikulum PAI, penyusun harus mempertimbangkan: nilai-nilai inti (nilai moral, akhlak, spiritual), pengetahuan agama (teks, dogma), serta aspek kontekstual dan sosial (realitas kontemporer, tantangan zaman, kebutuhan hidup). Kombinasi ini memungkinkan siswa mendapatkan warisan agama sekaligus kesiapan menghadapi zaman modern secara kritis dan adaptif. Misalnya, kurikulum bisa dirancang dengan modul-modul: dasar-dasar aqidah & fiqh (nilai inti), sejarah & tradisi Islam (warisan budaya), pendidikan karakter (akhlak), serta integrasi sains, sosiologi, etika kontemporer dibingkai dalam perspektif Islam. Hal ini konsisten dengan semangat integratif seperti model Islamization of Knowledge (Islahiation of Knowledge).

Metode pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, reflektif, dan aktif. Prinsip progresivisme dan rekonstruksionisme menekankan bahwa siswa harus aktif, berpikir kritis, berkolaborasi, serta menerapkan apa yang dipelajari dalam konteks nyata. Dalam PAI, ini bisa diterjemahkan ke dalam metode seperti diskusi tematik (misalnya isu etika kontemporer, pluralitas, kemanusiaan), proyek sosial berbasis nilai Islam, refleksi spiritual atau moral, pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), dan interaksi antara siswa masyarakat. Dengan metode semacam ini, ajaran agama tidak hanya dihafal tapi juga dialami, direnungkan, serta diterapkan sehingga keimanan dan pemahaman agama menjadi hidup, relevan, dan kritis.

Tujuan pendidikan yang menyatukan pengembangan intelektual, moral-spiritual, dan sosial-kontributif. Alih-alih hanya menekankan aspek ritual, dogma, atau hafalan, integrasi filsafat modern memungkinkan tujuan pendidikan PAI yang lebih luas,

pengembangan insan muslim utuh (intelektual, moral, spiritual), mampu berpikir kritis, adaptif, punya empati dan kesadaran sosial, dan mampu berkontribusi pada Masyarakat sesuai dengan ideal Islam tentang manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab. Rekonstruksionisme misalnya memberikan pijakan bagi PAI untuk menjadi medium transformasi sosial dan kebudayaan membentuk generasi muslim yang kritis terhadap ketidakadilan, peka terhadap perubahan zaman, dan mampu menjadi agen kebaikan dalam masyarakat.

Menggunakan integrasi nilai-nilai absolut serta nilai universal atau spiritual dan fleksibilitas kontekstual. Integrasi filsafat modern dengan PAI harus tetap menghormati nilai-nilai abadi Islam (tauhid, akhlak, moral, spiritual) seperti yang ditegaskan oleh aliran perenialisme dan essentialisme sambil membuka ruang fleksibilitas untuk kontekstualisasi (konteks sosial, budaya, zaman) sesuai semangat progresivisme dan rekonstruksionisme. Dengan demikian, PAI tidak menjadi statis atau dogmatis semata, tetapi tetap relevan, dinamis, dan mampu menjawab tantangan kontemporer.

Kerangka epistemologis yang holistik menggabungkan wahyu, akal atau empiris, dan pengalaman hidup. Integrasi ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan Islam tidak harus membatasi diri pada teks wahyu semata, tetapi bisa mengakomodasi pemahaman rasional, pengalaman empiris, dan realitas kehidupan tanpa mengorbankan nilai spiritual dan keyakinan. Konsep seperti Islamization of Knowledge mendorong supaya seluruh ilmu dan pengetahuan, termasuk ilmu modern, diimbrikan dalam kerangka nilai Islam. Dengan demikian, siswa bisa memiliki wawasan multidimensional: ilmu agama, ilmu umum, nilai moral-spiritual, serta kemampuan adaptasi menjadikan pendidikan mereka komprehensif dan kontekstual.

Model Integratif dan Implikasi Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Era Modern

Berdasarkan pemahaman dan integrasi di atas, dapat dirumuskan model integratif untuk PAI yang menggabungkan kekuatan filsafat pendidikan modern dengan nilai-nilai dan epistemologi Islam. model yang menyatukan tujuan, kurikulum, metode, dan evaluasi secara holistic mencakup aspek intelektual, moral-spiritual, dan sosial. Dalam model ini, tujuan pendidikan Islam bukan hanya mencetak siswa yang memahami teks agama, tetapi insan muslim utuh yang cerdas, kritis, berakhlak, spiritual, serta mampu beradaptasi dan berkontribusi pada masyarakat. Kurikulum menjadi inklusif. selain materi agama klasik, tercakup pula modul sains, humaniora, etika kontemporer dibingkai dalam perspektif Islam. Metode pembelajaran bersifat

aktif dan kontekstual, memadukan diskusi, proyek, refleksi, pengalaman sosial tidak hanya hafalan. Evaluasi pun menyentuh aspek kognitif, afektif, psikomotor, moral, serta keterlibatan sosial.

Implikasinya sangat luas. Pertama, pendidikan Islam bisa menjadi relevan dengan tantangan modern globalisasi, kemajuan ilmu, pluralitas, perubahan sosial tanpa kehilangan jati diri keislaman. Kedua, model ini memungkinkan generasi muslim yang tidak sekadar taat ritual, tetapi juga berintelektual, kritis, adaptif, dan sosial-responsif. Ketiga, bagi lembaga pendidikan Islam (madrasah, pesantren, sekolah Islam), model ini bisa menjadi acuan reformasi kurikulum, metode, dan manajemen pendidikan menuju sistem pendidikan agama yang dinamis, kontekstual, dan transformatif. Keempat, secara jangka panjang, model integratif ini mendukung terwujudnya masyarakat muslim yang tidak hanya religius, tetapi juga mampu berkontribusi positif dalam kemajuan ilmu, budaya, dan peradaban sesuai dengan semangat bahwa Islam adalah rahmat bagi seluruh alam. Dengan demikian, model integratif adalah jembatan antara tradisi dan modernitas menjaga nilai-nilai luhur Islam sekaligus membuka ruang kemajuan, kreativitas, dan relevansi. Implementasinya membutuhkan komitmen, pelatihan guru, dan keberanian untuk menyusun kurikulum serta metode yang kontekstual dan substantif namun hasilnya berpeluang membawa Pendidikan Agama Islam ke arah yang lebih relevan, holistik, dan transformatif. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa penerapan PAI berbasis nilai terbukti menjadi fondasi strategis dalam membangun branding reputasi lembaga pendidikan yang autentik dan berkelanjutan, karena nilai-nilai inti seperti kejujuran, amanah, keteladanan, dan tanggung jawab tidak hanya memperkuat identitas moral lembaga, tetapi juga menciptakan kepercayaan publik yang stabil dalam jangka panjang. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai memiliki peran yang lebih kuat dibandingkan strategi branding konvensional, terutama pada lembaga pendidikan Islam yang reputasinya sangat dipengaruhi oleh integritas dan kualitas spiritual. Ketika nilai diwujudkan dalam praktik pembelajaran, budaya kelembagaan, dan interaksi sosial, lembaga tidak hanya membangun citra, tetapi juga menciptakan reputasi yang bernilai tinggi, kredibel, serta mampu bersaing dalam ekosistem pendidikan modern.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi konsep-konsep utama filsafat pendidikan modern progresivisme, esensialisme, perenialisme, dan rekonstruksionisme dapat memperkuat pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) agar lebih relevan dengan kebutuhan era modern. Masing-masing aliran memberi kontribusi berbeda namun saling melengkapi progresivisme dan rekonstruksionisme

mendorong pembelajaran aktif, kritis, serta responsif terhadap realitas sosial, sedangkan esensialisme dan perenialisme menegaskan pentingnya nilai moral, spiritual, dan kebenaran universal sebagai fondasi pendidikan.

Integrasi ini diperlukan karena PAI saat ini masih cenderung tekstual dan kurang kontekstual. Dengan mengadopsi pendekatan filosofis modern, PAI dapat diarahkan menjadi pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi agama, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir, karakter, dan kesadaran sosial peserta didik. Hal ini memungkinkan terbentuknya model pendidikan yang lebih holistik, mencakup aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial secara terpadu. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan integrasi filsafat pendidikan modern memberikan peluang besar bagi reformasi PAI agar tetap berakar pada nilai-nilai Islam sekaligus mampu menjawab tantangan perkembangan zaman. Model integratif yang ditawarkan berpotensi menciptakan generasi muslim yang cerdas, berkarakter, adaptif, dan mampu berperan aktif dalam kehidupan masyarakat modern.

Daftar Rujukan

- Addzaky, K. U. (2024). Diskursus aliran-aliran filsafat pendidikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Al-Mutharahah*, 21(2), 784–796. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>
- Astutik, U. P., & K. K. (2023). Perenialisme dalam pandangan filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1).
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep merdeka belajar pendidikan Indonesia dalam perspektif filsafat progresivisme. *Konstruk*, 12(2), 155–164. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>
- Hadi, A., Anim, S., & Yasin, H. (2024). Integration of Islamic principles and modern educational theories in Islamic education. *Qalamuna*, 16(2), 1385–1398. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.6105>
- Jatmiko, T. B., & Wahyuni, S. (2025). Konsep pendidikan Islam transdisipliner: Integrasi ilmu, nilai, dan teknologi dalam perspektif filsafat pendidikan. , 8, 174–198.
- Khadijah, I., & Suherman, U. (2025). Thematic-integrative paradigm of curriculum and PAI learning development in madrasahs or schools (Theoretical study). , 5(2), 211–224.
- Latif Nawawi, M., Asmuni, A., Winingsih, H., Fuadi, M., Harto, K., & M. A. (2024). Konsep aliran filsafat utama pendidikan (perenialisme, esensialisme, progresivisme, dan rekonstruksionisme) dalam pendidikan. *Raudhah: Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(2).
- Mizani, Z. M. (2025). Integrasi filsafat dan pendidikan: Metodologi keilmuan Muhammad Iqbal dalam bingkai pengembangan pendidikan agama Islam. , 3(1), 44–65.
- Mutathohirin, M., Zaenurrozi, Z., & Aminah, A. (2025). Integrasi filsafat dan teori pendidikan Islam dalam membangun paradigma pendidikan modern. *Al-Mikraj*,

- 6(1), 318–331. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.7862>
- Nugraha, D., Syaraini, V. Q., Khairunnisa, W., Sari, H. P., & Pendidikan Agama Islam. (2024). Esensialisme dalam filsafat pendidikan Islam: Integrasi konsep pendidikan dan implikasinya dalam kurikulum. , 7038–7048.
- Pasaribu, M. Y., & Amalya, R. N. (2025). Filsafat pendidikan Islam: Integrasi nilai-nilai spiritual dalam sistem pendidikan modern berkarakter dan berintegritas. *Reflection*, 2(2), 256–268. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.829>
- Pohan, S., Mustofa, A., Mayasari, T. E., Siregar, L. A., & Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. (2025). Integrasi ilmu dan agama: Telaah ruang lingkup filsafat ilmu dalam perspektif pendidikan Islam, 9, 33326–33329.
- Rekonstruksionisme, D. A. N., & Dalam Pendidikan. (2024). Konsep aliran filsafat utama pendidikan. , 9, 382–395.
- Rizqiyah, A., Fahmi, M., & Chovifah, A. (2024). Progresivisme dan rekonstruksionisme dalam perspektif pendidikan Islam. *Al-Ulya*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.32665/alulya.v9i1.2793>
- Solihah, S. N., Nurislamiah, S., & Kurniawan, A. F. (2024). Konsep merdeka belajar dalam perspektif filsafat pendidikan aliran esensialisme. *Equilibrium*, 12(1), 110–117. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v12i1.13318>
- Suhardis, S., Mahanis, J., Alpizar, A., & Bakar, A. (2025). Metode dan model integrasi pendidikan agama Islam dengan sains. , 10, 231–239.
- Wulandari, K. D., & Fahresi, A. (2024). Menggali esensi filsafat perenialisme dalam konteks pendidikan Islam. , 1(6), 424–436.
- Yeni, P., Khoiroh, A., & Y. M. E. Y. (2025). Peran pendidikan dalam perspektif filsafat esensialisme. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 20(1). <https://doi.org/10.29408/edc.v20i1.27240>
- Adhari, G., Marati, S. N., & H. P. S. (2024). Pemikiran filsafat pendidikan rekonstruksionisme: Implikasi terhadap pendidikan karakter dan pendidikan moral. *Surau: Journal of Islamic Education*, 2(2). <https://doi.org/10.30983/surau.v2i2.8714>